

## **Pengaruh *Crowding* Terhadap Tingkat Stres Masyarakat Kota Yang Tinggal di Daerah Padat Penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar**

### *The Effect of Crowding on the Stress Level of Urban Communities Living in Densely Populated Areas in Suangga Village, Makassar*

Musfirah\*, Patmawaty Taibe, Titin Florentina Purwasetiawatik  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: firhamusfirah36@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *crowding* dengan tingkat stres masyarakat kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar. Adapun sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Suangga Kota Makassar, berusia 18-40 tahun sebanyak 418 responden, menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi *crowding* terhadap tingkat stres sebesar 85.9% dengan arah pengaruh positif, jadi semakin tinggi *crowding* maka semakin tinggi tingkat stres.

**Kata Kunci:** *Crowding*, Tingkat Stres, Padat Penduduk.

#### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of crowding on the stress level of urban residents who live in densely populated areas in Suangga Village, Makassar City. The sample in this study was the people of Suangga Village, Makassar City, aged 18-40 years, with as many as 418 respondents, using a purposive sampling technique. Data analysis was performed using a simple regression analysis technique. The results showed that the contribution of crowding to stress levels was 85.9% with a positive influence direction, so the higher the crowding, the higher the stress level.*

**Keywords:** *Crowding, Stress Level, Densely Populated.*

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk merupakan akar penyebab kepadatan penduduk Indonesia. Dapat dilihat di kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, dan Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan tahun 2021, Kota Makassar menjadi peringkat pertama dengan jumlah penduduk paling banyak dengan jumlah 1.427.619 jiwa dengan kepadatan penduduk sejumlah 8.122 per km<sup>2</sup>. Secara administrasi Kota Makassar dibagi menjadi 15 kecamatan dengan 153 kelurahan. Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Sulawesi Selatan dan banyak dijadikan sebagai tujuan urbanisasi masyarakat pedesaan karena berbagai alasan seperti ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Hal inilah yang membuat padatnya penduduk.

Salah satu kelurahan yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi di Kota Makassar yaitu kelurahan Suangga. Kelurahan Suangga terletak di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kode wilayah Kelurahan Suangga adalah 73.71.07.1012. Luasnya kurang lebih +0,30 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 29 RT dan 6 RW. Kelurahan Suangga merupakan bagian dari Kelurahan Kaluku Bodoa yang dimekarkan pada tahun 1993. Kelurahan ini termasuk daerah yang cukup padat dilihat dari jumlah penduduknya sebanyak 9.961 jiwa dengan luas wilayah 30 ha (BPS, 2021).

Peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan khususnya Kota Makassar ini dikhawatirkan akan menimbulkan masalah yang umum terjadi di kota-kota besar, misalnya masalah perumahan di suatu lingkungan, kesesakan penduduk karena bertambahnya jumlah penghuni, hingga

akhirnya mengalami stres (Iskandar, 2012). Stres juga dikatakan sebuah bentuk interaksi antara individu dan lingkungan yang dirasakan sebagai sesuatu yang memberatkan dan mengancam kesejahteraan mereka (Lazarus dan Folkman (1984).

Terdapat beberapa hal yang dapat membantu menurunkan stres yang dirasakan seseorang akibat lingkungannya, seperti melakukan interaksi-interaksi yang baik terhadap orang lain di sekitarnya. Sesuai yang dijelaskan oleh Freedman (1975) bahwa kehadiran seseorang memiliki aspek positif dan menyenangkan bagi orang lain. Seharusnya mampu untuk mendorong penduduk yang tinggal di daerah padat untuk berinteraksi satu sama lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mengenal satu sama lain, memahami kebutuhan satu sama lain, dan membuat mereka lebih akrab yang akan mengurangi rasa sesaknya, sehingga tidak sampai merasakan stres akibat lingkungannya. Selain itu, harapan masyarakat setempat agar pemerintah lebih memperhatikan kondisi lingkungannya, mengingat daerah yang mereka tempati merupakan daerah rawan penyakit, maka diadakan sosialisasi tentang menjaga kebersihan atau menjaga kesehatan. Membatasi jumlah populasi dalam suatu wilayah dan merelokasi pada daerah yang lebih baik.

Berdasarkan data awal yang telah dilakukan peneliti, hasil data menunjukkan bahwa delapan dari 10 responden tersebut mengalami stres tingkat berat, sebagian besar menyatakan bahwa mereka mengalami stres tingkat berat karena lingkungannya yang sudah sempit, padat, ditambah dengan aktivitas kendaraan sepeda motor yang selalu ramai lewat dengan knalpot bogar dan kebisingan yang diakibatkan oleh aktivitas mobil truk yang lalu lalang setiap harinya terutama di sore hingga malam hari sangat padat ditambah dengan asap yang dikeluarkannya sangat merusak udara yang membuat sesak, polusi sehingga membuat mereka mudah marah, mudah tersinggung, dan tidak mau berinteraksi dengan tetangganya.

Stres didefinisikan sebagai suatu kondisi yang ditimbulkan oleh interaksi antara orang dan lingkungannya yang menimbulkan kesenjangan antara tuntutan berbagai situasi dan sumber daya sistem psikologis, biologis dan sosial seseorang. Aspek stres menurut Sarafino dan Timothy (2011) yaitu aspek biologis, psikologis (gejala kognisi, emosi, dan perilaku sosial). Individu yang berada di lingkungan yang padat dan sesak merasa bahwa aktivitas yang dilakukannya tidak berjalan dengan baik diakibatkan terbatasnya ruang tempat tinggal (Sari dan Karyono, 2016). Hidup di lingkungan yang tidak nyaman mampu menimbulkan adanya stres, dimana *crowding* adalah salah satu sumber terjadinya stres dari adanya faktor lingkungan (Smeth, 1994).

Pada suasana yang sesak, mudah sekali menghasilkan keadaan psikologis yang bersifat negatif, sehingga menjadi faktor pendukung yang tinggi munculnya stres dan berbagai aktivitas sosial yang bersifat negatif (Sari dkk, 2019). Bentuk aktivitas sosial negatif yang dapat ditimbulkan dari suasana ramai dan sesak antara lain munculnya berbagai penyakit fisik dan mental (stres, tekanan darah tinggi, gangguan psikosomatis dan mental), munculnya patologi sosial (penjahat dan kenakalan remaja), munculnya perilaku negatif (agresi, penarikan diri, penurunan perilaku prososial, dan kecenderungan prasangka), serta penurunan kinerja dan suasana hati yang tertekan (Holahan, 1982).

*Crowding* terjadi ketika individu merasa bahwa ada terlalu banyak orang di lingkungan mereka atau ruang pribadi mereka terganggu, yang dapat menyebabkan stres. Gifford (2012) mendefinisikan bahwa *crowding* merupakan perasaan khusus individu karena ada banyak orang di lingkungannya. *Crowding* dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan situasi sosial. Selanjutnya Gifford (2012) menjelaskan bahwa *crowding* terdiri dari aspek situasional, behavioral dan emosional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhliansyah (2018) yang melibatkan 276 responden yang merupakan masyarakat Kelurahan Air Putih Kota Samarinda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kesesakan memiliki pengaruh pada stres lingkungan dimana masyarakat tersebut tersebut merasa bahwa ruang di lingkungannya sudah sangat ramai, dan banyak rangsangan yang tidak perlu akan mengurangi kebebasan setiap orang, interaksi antar individu menjadi lebih kerap dan tidak terarah, informasi yang ada susah diterima, dan kegiatan dimulai terbatas. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Desy Kumala Sari, Defiana Gunawan, dan Ruth Panny Septiani (2018) menghasilkan bahwa responden mengalami stres tingkat berat akibat tinggal di lingkungan yang padat dan bising.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa terjadinya *crowding* (kesesakan) di lingkungan Kelurahan Suangga memiliki efek stres pada masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Sehingga, peneliti bertujuan untuk meneliti tentang pengaruh *crowding* dengan tingkat stres masyarakat kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar.

## **Stres**

Sarafino dan Timothy (2011) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang ditimbulkan oleh interaksi antara orang dan lingkungannya yang menimbulkan kesenjangan antara tuntutan berbagai situasi dan sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosial seseorang. Sedangkan Lazarus dan Folkman (1984), menjelaskan bahwa stres disebabkan oleh interaksi langsung atau tidak langsung antara seseorang dengan lingkungannya. Stres meliputi stimulus, respon, penilaian ancaman kognitif, gaya pertahanan, perlindungan psikologis, dan situasi sosial serta faktor lainnya.

Anoraga (2006) menjelaskan bahwa stres adalah cara mental atau fisik seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak berdaya. Sebagian besar orang akan mengalami stres jika tidak mampu beradaptasi dengan kenyataan yang ada, seperti kenyataan yang ada di eksternal ataupun internal. Sedangkan Chapplin (2012), stres juga merupakan keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis.

## **Crowding**

Gifford (2012) mendefinisikan bahwa *crowding* merupakan perasaan khusus individu karena ada banyak orang di lingkungannya. *Crowding* dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan situasi sosial. Sedangkan Walgito (2017) menjelaskan bahwa *crowding* merupakan sebuah pengalaman psikologis kepadatan fisik individu atau suatu tempat pada kondisi yang penuh. Pada umumnya, *crowding* dapat dikatakan kondisi stres yang diakibatkan oleh individu sendiri, sosial, budaya, dan ruang yang padat.

Iskandar (2012) mendefinisikan bahwa *crowding* merupakan sebuah keadaan psikologis yang padat dan dialami oleh individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika individu dalam jumlah yang banyak disebut dengan kesesakan. Sejalan dengan definisi tersebut Yildirim dan Alkalin (2007) menjelaskan bahwa *crowding* merupakan keadaan yang dialami oleh individu yang disebabkan dengan banyaknya individu lain dan keadaan ruangan yang mengikutinya.

## **Masyarakat Kelurahan Suangga**

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama dalam waktu yang lama sehingga dapat mengatur diri sendiri dan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas (Selo Soemardjan, 1988). Kelurahan Suangga terletak di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Luasnya kurang lebih +0,30 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 29 RT dan 6 RW. Kelurahan ini termasuk daerah yang cukup padat dilihat dari kepadatan penduduk 33 203,33 km<sup>2</sup>, jumlah penduduknya sebanyak 4911 perempuan dan 5050 laki-laki dengan jumlah total sebanyak 9.961 jiwa dengan luas wilayah 30 ha (BPS, 2021). Masyarakat Kelurahan Suangga adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Suangga yang dimana adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Suangga Kota Makassar berusia 18 - 40 tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2006) bahwa dewasa awal berada pada kelompok usia 18 - 40 tahun. Namun, peneliti tidak menemukan jumlah data yang pasti, sehingga peneliti tidak dapat secara akurat menentukan ukuran populasi. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel isaac dan michael (dalam Sugiyono, 2017) dengan taraf kesalahan 5% sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 349. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah teknik *non probability sampling*, dimana teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau kesempatan yang sama kepada setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai dengan karakteristik sampel (Sugiyono, 2019). Berikut karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Kelurahan Suangga Kota Makassar dan berusia 18-40 tahun.

### **Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan skala penelitian offline dan online berbentuk *google form* menggunakan dua jenis skala penelitian yang akan mengukur masing-masing variabel. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala stres dan skala *crowding*. Skala pertama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat stres yaitu

skala yang akan dimodifikasi peneliti dari skala yang dibuat oleh Cici Septianis (2021), dengan judul “Pengaruh Kesesakan (*Crowding*) dengan Tingkat Stres pada Tahanan dan Narapidana yang ada di Rutan Kelas I Pekanbaru pada masa Covid-19”. Skala ini disusun berdasarkan dua aspek dari Sarafino dan Timothy (2011). Hasil reliabilitas dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,960. Skala kedua yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *crowding* yaitu skala yang akan dimodifikasi peneliti dari skala yang dibuat oleh Astriani Erlinda (2016), dengan judul “Hubungan Kesesakan dengan Tingkat Stres pada penghuni Rumah Susun Pekunden Semarang”. Hasil reliabilitas dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,981. Skala ini disusun atas dasar aspek Gifford (2012) yaitu, aspek situasional, aspek behavioral, dan aspek emosional.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menguji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Ada dua uji asumsi yang akan dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah tingkat stres sedangkan variable *independent* dalam penelitian ini adalah *crowding*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Pengaruh *crowding* terhadap tingkat stres

Variabel	R Square	Kontribusi	F	Sig.	Ket
<i>Crowding</i> terhadap tingkat stres	0.859	85.9%	2527.980	0.000	Signifikan

Ket: R Square = Koefisien determinan

F\*\* = Nilai uji koefisien regresi secara simultan

Sig\*\* = Nilai signifikansi F,  $p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa nilai R Square sebesar 0.859. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi *crowding* terhadap tingkat stres sebesar 85.9%. Selanjutnya, nilai F yang diperoleh sebesar 2527.980 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil ini dikatakan signifikan karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh *crowding* terhadap tingkat stres masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar.

Tabel 2. Pengaruh *crowding* terhadap tingkat stres

Variabel	Constant	B	Arah Pengaruh
<i>Crowding</i> terhadap tingkat stres	8.891	1.064	Positif

Ket: Constant = Nilai koefisien

B = Koefisien pengaruh

Berdasarkan hasil analisis koefisien pengaruh *crowding* terhadap tingkat stres masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar, diperoleh hasil bahwa nilai konstanta sebesar 8.891 dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.064 dengan koefisien mempunyai nilai positif yang artinya terdapat pengaruh semakin tinggi tingkat stres, maka semakin tinggi *crowding* masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *crowding* masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar maka semakin rendah juga tingkat stres masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar.

### Pembahasan

Pada suasana yang sesak (*crowding*) dapat mengurangi aktivitas seseorang di lingkungan tersebut, mengganggu aktivitas orang lain dan hubungan interpersonal yang buruk, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup seseorang. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya *crowding* yaitu mudah sekali menghasilkan keadaan psikologis yang bersifat negatif, bentuk aktivitas sosial negatif antara lain munculnya berbagai penyakit fisik dan mental (stres, tekanan darah tinggi, gangguan psikosomatis dan mental), munculnya patologi sosial (penjahat dan kenakalan remaja), munculnya perilaku negatif (agresi, penarikan diri, penurunan perilaku prososial, dan kecenderungan prasangka), serta penurunan

kinerja dan suasana hati yang tertekan (Holahan, 1982). Hal ini dapat dikatakan bahwa salah satu efek psikologis dari *crowding* adalah munculnya stres.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada penelitian ini dengan jumlah 418 orang, rata-rata *crowding* pada masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar berada pada kategori sedang dengan jumlah subjek sebanyak 207 orang. Artinya sebagian besar masyarakat Kelurahan Suangga tidak terlalu merasakan sempitnya lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi lingkungan yang sesak tidak menghalangi atau mengganggu aktivitas mereka. Sebaliknya, sebagian besar masyarakat Kelurahan Suangga merasa sudah terbiasa dengan tempat tinggalnya. Masyarakat Kelurahan Suangga ada yang sudah lama tinggal di lingkungan tersebut, hal ini tentu saja membuat masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungannya dalam jangka waktu yang lama. Sehingga, mereka kini terbiasa dengan lingkungan rumah yang padat dan sempit. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Suangga sudah terbiasa tinggal di lingkungan yang padat dan telah mengembangkan toleransi terhadap kondisi lingkungan. Mereka tidak melihat lingkungannya sebagai pemicu stres.

Smet (1994) menyatakan bahwa tingkat stres yang timbul bergantung pada kondisi nyeri dan usia individu. Respons terhadap stres berbeda-beda pada setiap orang, dan reaksi stres pada orang yang sama dapat berbeda dari waktu ke waktu. Perbedaan ini disebabkan oleh variabel kondisi individu itu sendiri, seperti usia, tahap kehidupan, jenis kelamin, temperamen, faktor genetik, dan lain-lain. Tidak semua masyarakat Kelurahan Suangga mampu menghadapi situasi stres. Misalnya, sebagian masyarakat menganggap tinggal di lingkungan yang padat dapat menimbulkan stres, namun di sisi lain banyak masyarakat yang tidak memandangnya sebagai gangguan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dimana hasil yang diperoleh signifikan dengan arah positif yang artinya terdapat pengaruh *crowding* terhadap tingkat stres masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar. Semakin tinggi tingkat stres, maka semakin tinggi *crowding* masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *crowding* masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar maka semakin rendah juga tingkat stres masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *crowding* dapat meningkatkan perasaan stres, dengan *crowding* yang lebih besar maka tingkat stres yang dirasakan juga lebih besar (Baker et al., 1992; Gaumer & LaFief, 2005; Saegert et al., 1975; Stokols, 1972). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriani Erlinda (2016) yang menunjukkan bahwa kesesakan penghuni rumah susun Pakunden di Semarang berkorelasi positif dengan tingkat stres. Dalam hal ini, semakin tinggi kesesakan semakin tinggi tingkat stres penghuni rumah susun Pakunden Semarang.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil ini dikatakan signifikan karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dimana kontribusi *crowding* dalam mempengaruhi tingkat stres sebesar 85.9% dan 14.1% nya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, *crowding* menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya stres pada masyarakat Kelurahan Suangga. *Crowding* dijadikan sebagai pemicu munculnya tingkat stres yang dialami pada masyarakat Kelurahan Suangga. *Crowding* berdampak lebih besar pada masyarakat yang tinggal di lingkungan padat penduduk seperti Kelurahan Suangga. *Crowding* terjadi ketika individu merasa bahwa ada terlalu banyak orang di lingkungan mereka atau ruang pribadi mereka terganggu, yang dapat menyebabkan stres.

Menurut Gifford (2012) *crowding* dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan fisik. Kehadiran orang lain dapat menimbulkan ketegangan pada diri mereka yang merasa terganggu dengan kehadiran orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian Freedman (Sears, 2007) yang menyatakan kehadiran banyak orang terkadang tidak menyenangkan atau menegangkan dan terkadang juga menyenangkan, tetapi umumnya kehadiran mereka meningkatkan situasi sosial. Kepadatan tinggi itu sendiri adalah penyebab paling umum dari *crowding*, karena faktor fisik berhubungan dengan keadaan ruangan dan lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Pengaruh Crowding terhadap Tingkat Stres Masyarakat Kota yang Tinggal di Daerah Padat Penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar. Oleh karena itu peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa nilai *R Square* sebesar 0.859. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi *crowding* terhadap tingkat stres sebesar 85.9% dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil ini dikatakan signifikan karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh *crowding* terhadap tingkat stres masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar.
2. *Crowding* dapat memberikan pengaruh pada tingkat stres Masyarakat Kota yang Tinggal di Daerah Padat Penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar. Hal ini diperoleh hasil bahwa nilai konstanta sebesar 8.891 dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.064 dengan koefisien mempunyai nilai positif yang artinya terdapat pengaruh semakin tinggi tingkat stres, maka semakin tinggi *crowding* masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *crowding* masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar maka semakin rendah juga tingkat stres masyarakat Kota yang tinggal di daerah padat penduduk di Kelurahan Suangga Kota Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2006). *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Astriana E. (2016). *Hubungan Kesesakan Dengan Tingkat Stres Pada Penghuni Rumah Susun Pekunden Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2021). Kecamatan Tallo dalam angka 2021. BPS Kota Makassar.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2021). Kota Makassar dalam angka 2021. BPS Kota Makassar.
- Baker, J., Retribusi, M., & Grewal, D. (1992). Pendekatan eksperimental untuk membuat lingkungan toko ritel keputusan. *Jurnal Ritel*, 68(4), 445-460.
- Freedman J.L. (1975). *Crowding and behavior*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Gaumer, CJ, & LaFief, WC (2005). Fasilitas sosial: Pengaruh dan penerapannya dalam situasi pembelian konsumen. *Jurnal Pemasaran Produk Pangan*, 11(1), 75-82.
- Gifford, R. (2012). *Environmental Psychology : Principles and Practice*. Boston : Allyn and Bacon. Inc.
- Holahan, C. J. (1982). *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Hurlock, E. B, (2006). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lazarus, R. S. & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Muhliansyah. (2018). Pengaruh Kesesakan dan Adaptasi Terhadap Stress Lingkungan. *Psikoborneo*, 6(3), 341- 351.
- S. (1975). Dua studi tentang berkerumun di ruang public perkotaan. *Lingkungan dan Perilaku*, 7(2), 159-184.
- Sarafino, E. P., & Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, D. K., & Karyono. (2016). Kesesakan dan Agresivitas Pada Remaja di Kawasan Tambak Lorong Semarang. *Empati*, 5(1), 10-13.
- Sari, D. K., Gunawan, D., & Septiani, R. P. (2019). Gambaran Coping Stress Pada Pendetang Baru Yang Tinggal Di Lingkungan Padat Dan Bising di Jakarta. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(2), 125-136.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2007). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Erlangga.
- Septianis, C. (2021). *Pengaruh Kesesakan (Crowding) Dengan Tingkat Stres Pada Tahanan Dan Narapidana Yang Ada Di Rutan Kelas I Pekanbaru Pada Masa Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Soemardjan, Selo. (1988). *Masyarakat dan Kebudayaan*. DKI Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Stokols, D. (1972). Tentang perbedaan antara kepadatan dan kepadatan. *Ulasan Psikologis*, 79(3), 275–277.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Walgito, Bimo. (2017). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.

Yildirim, K. & Alkalin-Baskaya, A. (2007). Perceived Crowding in a Cafe/ Restaurant with Different Seating Densities. *Journal of Building and Environment* (42) 3410-3417.